



Artikel Penelitian

PENERAPAN KELOMPOK DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KETEPATAN MINUM OBAT INFEKSI OPORTUNISTIK DAN KADAR CD4 PADA ODHA

Doris Novelyn Lalamentik¹, Yuly Peristiowati²^{1,2,4} Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: Agustus 04, 2022

Revised: Agustus 07, 2022

Accepted: Agustus 09, 2022

Available online: September 01, 2022

KATA KUNCI

Kelompok Dukungan Sebaya; Orang Dengan HIV AIDS

KORESPONDENSI

Doris Novelyn Lalamentik

E-mail: Oliq.lalamentik27@gmail.com

A B S T R A K

Latar Belakang Masalah: Pelaksanaan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) menjadi bagian dalam penanggulangan HIV/AIDS yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dukungan ini digiatkan oleh Puskesmas untuk pemantauan minum obat ARV, sehingga infeksi oportunistik dapat ditekan dan kadar CD4 dapat dipertahankan.

Tujuan: Menganalisis Penerapan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) terhadap Kepatuhan Minum Obat, Infeksi Oportunistik dan Kadar CD4 pada ODHA.

Metode: Sebuah penelitian *quasi eksperiment* berbentuk desain *pretest and posttest nonequivalent with control group* dengan jumlah sampel 33 orang diambil dengan teknik *total sampling* dengan kriteria ODHA dalam wilayah kerja Puskesmas Teluk Lingga tahun 2021. Intervensi dilakukan selama 1 bulan dengan instrumen yang digunakan *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)* dan lembar observasi untuk kadar CD4 dan infeksi oportunistik.

Hasil: terdapat penurunan mean kepatuhan 0,064, kenaikan mean infeksi oportunistik 0,078 dan kenaikan CD4 0,031. Uji Paired Sample T Test didapatkan Kepatuhan minum obat, Infeksi Oportunistik dan CD4 mempunyai p Value > 0,05.

Simpulan: tidak terdapat perbedaan significant kepatuhan minum obat, Infeksi Oportunistik dan CD4 sebelum dan sesudah penerapan KDS di wilayah kerja Puskesmas Teluk Lingga Kabupaten Kutai Timur.

Background: The implementation of Peer Support Groups (PSG) is part of the HIV/AIDS response that can help improve the quality of life of people living with HIV/AIDS (PLWHA). This support is intensified by the Puskesmas for monitoring ARV drugs so that opportunistic infections can be suppressed and CD4 levels can be maintained.

Purpose: To analyze the application of peer support groups (PSG) on drug adherence, opportunistic infections and CD4 levels in PLWHA.

Methods: A quasi-experimental study using a nonequivalent pretest and posttest design with a control group with a sample of 33 people taken using a total sampling technique with criteria for PLWHA in the Teluk Lingga Health Center working area in 2021. The intervention was carried out for 1 month with the instrument used, the Morisky Medication Adherence Scale. (MMAS-8) and observation sheets for CD4 levels and infection opportunities.

Results: there was a decrease in the mean adherence to 0.064, the mean increase in opportunistic infections by 0.078 and an increase in CD4 cells by 0.031. Paired Sample T Test showed that medication adherence, infection opportunities, and CD4 had a p-value > 0.05.

Conclusion: there is no significant difference in medication adherence, infection opportunities and CD4 before and after the implementation of PSG in the working area of Teluk Lingga Health Center, East Kutai Regency.

PENDAHULUAN

Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit menular yang disebabkan *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Penyakit ini merupakan penyakit berbahaya dan harus diwaspadai dimana penyebarannya sangat cepat ke seluruh dunia (Andriani, 2014). *HIV/AIDS* merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang mengakibatkan kondisi tubuh menjadi lemah. Insidensi infeksi HIV tiap tahun semakin meningkat¹. Risiko penularan HIV-AIDS di Indonesia paling tinggi berasal dari hubungan seksual (62,5%)

dikuti dengan narkoba suntik (16,1%), perinatal (2,7%) dan homoseksual (2,4%). Sampai saat ini, belum ditemukan obat-obatan yang mampu membunuh virus *HIV*. Namun, dengan ditemukannya obat penghambat replikasi virus *HIV*, maka angka kematian pasien *HIV-AIDS* dapat diturunkan¹.

Data ODHA Kabupaten Kutai Timur yaitu tahun 2018 Sasaran ODHA 71 orang dengan capaian pengobatan 45 orang (63%), tahun 2019 sasaran ODHA 126 orang dengan capaian pengobatan 73 orang (56%) dan tahun 2020 sasaran ODHA 56 orang dengan capaian pengobatan 34 orang (61%)². Data ODHA di wilayah kerja Puskesmas Teluk Lingga yaitu tahun 2018

sasaran ODHA 19 orang dengan capaian pengobatan 13 orang (68%); tahun 2019 sasaran ODHA 22 orang dengan capaian pengobatan 12 orang (55%) dan tahun 2020 sasaran ODHA 28 orang dengan capaian pengobatan sebesar 15 orang (54%)².

Peran KDS membantu manajer kasus dalam pemantauan minum obat dan evaluasi, serta merawat ODHA jika sakit, karena kemungkinan keluarga tidak mau merawat. Selain itu menjembatani kebutuhan pada layanan VCT. Peran KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) dengan Kepatuhan Minum Obat pada ODHA, nilai $p = 0.000 (< 0.05)$ dan nilai $r 0.772^3$. Tingkat kepatuhan minum obat merupakan hal yang penting dalam penatalaksanaan pasien HIV. Sebab, dengan tingkat kepatuhan minum obat yang kurang akan berhubungan dengan progresivitas dari penyakit HIV, yang ditandai dengan meningkatnya *viral load* dan menurunnya sel CD4¹.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* berbentuk desain *pretest and posttest nonequivalent with control group* yaitu menilai pengaruh penerapan kepatuhan minum obat, infeksi oportunistik dan kadar

CD4 terhadap Kelompok Dukungan Sebaya (KDS). Dalam rancangan ini dilakukan randomisasi, kemudian dilakukan pretest pada kelompok intervensi sedangkan kelompok kontrol tidak ada intervensi yang diberikan, hanya pemantauan rutin kondisi responden. Lalu memberikan intervensi pada kelompok intervensi berupa penerapan KDS sesuai SOP yang ada. Jumlah Sampel pada penelitian adalah 33 orang diambil dengan teknik *total sampling* dengan kriteria ODHA dalam wilayah kerja Puskesmas Teluk Lingga tahun 2021. Intervensi dilakukan selama 1 bulan dengan instrumen yang digunakan *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)* dan lembar observasi untuk kadar CD4 dan infeksi oportunitas. Pengambilan data dilakukan dengan setelah mendapatkan persetujuan informed concern dan dilakukan pengambilan data pretest, selanjutnya memberikan KDS selama 1 bulan pada kelompok intervensi. Peneliti akan melakukan pengisian kuesioner sesudah intervensi terjadi. Pengolahan data menggunakan Uji *Paired Sample T Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tentang Kepatuhan minum obat (X_1), Infeksi oportunistik (X_2) dan Kadar CD4 (X_3)

Tabel.1 Mean, Median dan Standard Deviasi Kepatuhan minum obat (X_1), Infeksi oportunistik (X_2) dan Kadar CD4 (X_3)

NO	Variabel	Waktu	Mean	Median	Standar Deviasi	MD	t	p value
1	Kepatuhan minum obat (X_1),	Sebelum	0.863	1.000	0.240	0,064	1,053	0.296
		Sesudah	0.799	0.875	0.255			
2	Infeksi oportunistik (X_2)	Sebelum	0.800	0.917	0.303	-0,078	-1,211	0.230
		Sesudah	0.878	1.000	0.213			
3	Kadar CD4 (X_3)	Sebelum	0.787	1.000	0.415	-0,030	-0,305	0.761
		Sesudah	0.818	1.000	0.391			

Jika nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai *mean*, hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Hal ini menunjukkan bahwa data kepatuhan minum, Infeksi Oportunitis dan kadar CD4 dalam penelitian ini tidak terdapat *outlier* (data yang terlalu ekstrim). Uji Statistik lebih lanjut dengan paired sample t test ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kepatuhan minum obat, Infeksi Oportunities dan Kadar CD4 sebelum penerapan kelompok dukungan sebaya dan setelah penerapan kelompok dukungan sebaya.

Perbedaan kepatuhan minum obat sebelum dan setelah penerapan kelompok dukungan sebaya (KDS)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.296 yang berarti nilai tersebut > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan kepatuhan minum obat sebelum penerapan kelompok dukungan sebaya dan setelah penerapan kelompok dukungan sebaya pada ODHA di wilayah kerja Puskesmas Teluk

Lingga Kabupaten Kutai Timur. Tersedianya obat untuk ODHA masih belum cukup, karena kepatuhan minum obat diperlukan untuk keberhasilan pengobatan. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan kegagalan virologi yang rendah rejimen pengobatan lini pertama dan penyebaran bentuk yang resisten terhadap obat virus, yang mengakibatkan bencana kesehatan masyarakat. Tidak seperti banyak penyakit lainnya, sangat penting bahwa ODHA mengkonsumsi semua dosis obat untuk mencegah resistensi dan untuk meningkatkan peluang mereka untuk bertahan hidup. Kepatuhan minum obat adalah prediktor kunci keberhasilan. Tingkat yang cukup tinggi dari kepatuhan minum obat yang diperlukan untuk mencapai dan mempertahankan penekanan virus dan mencegah perkembangan penyakit dan kematian, namun, banyak pasien yang terinfeksi HIV tidak berhasil mencapai atau mempertahankan tingkat yang memadai dari kepatuhan³.

Penanggulangan HIV/AIDS sesuai program Kementerian Kesehatan di berbagai layanan kesehatan pemerintah maupun swasta termasuk partisipasi dari seluruh komponen masyarakat.

Selain itu dalam perawatan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) sehari-hari sangat di perlukan adanya pendampingan dari pihak keluarga maupun kelompok sebaya Kelompok dukungan sebaya (KDS) lebih mengerti kebutuhan yang diperlukan oleh ODHA, karena mereka adalah termasuk ODHA yang lebih kooperatif terhadap program perawatan dan pengobatan serta berpartisipasi aktif terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS. Kelompok sebaya sangat diperlukan, karena kadang ODHA lebih terbuka terhadapnya daripada keluarga atau yang lainnya. Peran KDS membantu manajer kasus dalam pemantauan minum obat dan evaluasi ODHA serta merawat ODHA jika sakit, karena kemungkinan keluarga tidak mau merawat. Selain itu menjembatani kebutuhan ODHA pada obatobatan yang diperlukan Maka dibutuhkan peran kelompok ini untuk memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari agar ODHA tidak jatuh dalam kondisi yang mengkhawatirkan secara fisik maupun psikis, dan membantu ODHA dalam pencegahan penularan kepada orang sehat di sekitarnya. Beberapa penelitian menyatakan berbeda diamana terdapat pengaruh dukungan teman sebaya dengan kepatuhan terapi ARV³⁻⁵.

Perbedaan infeksi oportunistik sebelum dan setelah penerapan kelompok dukungan sebaya (KBS)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.230 yang berarti nilai tersebut > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan infeksi oportunistik sebelum penerapan kelompok dukungan sebaya dan setelah penerapan kelompok dukungan sebaya pada ODHA di wilayah kerja Puskesmas Teluk Lingga Kabupaten Kutai Timur. Infeksi oportunistik pada ODHA adalah infeksi oleh patogen yang biasanya tidak bersifat invasif namun dapat menyerang tubuh saat kekebalan tubuh menurun, seperti pada orang yang terinfeksi HIV/AIDS Infeksi oportunistik ini dapat ditimbulkan oleh patogen yang berasal dari luar tubuh (seperti bakteri, jamur, virus atau protozoa), maupun oleh mikrobiota sudah ada dalam tubuh manusia namun dalam keadaan normal terkendali oleh sistem imun (seperti flora normal usus). Penurunan sistem imun berperan sebagai "oportunitas" atau kesempatan bagi patogen tersebut untuk menimbulkan manifestasi penyakit.

Centers for Disease Control (CDC) mendefinisikan IO sebagai infeksi yang didapatkan lebih sering atau lebih berat akibat keadaan immunosupresi pada penderita HIV⁶. Infeksi oportunistik yang digolongkan CDC sebagai penyakit terkait AIDS (*AIDS-defining illness*) adalah kriptosporidiosis intestinal (diare kronis lebih 1 bulan); *Pneumonia Pneumocystis carinii* (PCP); strongiloidosis selain pada gastrointestinal (GI); toksoplasmosis dan CMV selain pada hati, limfa dan kelenjar

getah bening (KGB); kandidiasis esofagus, bronkus atau paru; kriptokokosis sistem saraf pusat (SSP) atau diseminata; *Mycobacterium avium* dan *M. kansasii* selain pada paru dan KGB; virus herpes simpleks mukokutananeus kronis, paru dan GI; *progressive multifocal leucoencephalopathy* (PML); sarkoma Kaposi pada usia lebih 60 tahun; limfoma otak; histoplasmosis diseminata; isosporiasis intestinal; limfoma nonHodgkin; pneumonitis interstitial limfoid dan bakteri piogenik multipel pada usia kurang dari 13 tahun; kokidioidomikosis; ensefalopati HIV; *Mycobacterium tuberculosis*; *wasting syndrome*; bakteremia *Salmonella*; pneumonia bakteri rekuren; serta kanker serviks invasif⁶. Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian dengan hasil penelitian ini menginformasikan bahwa terdapat hubungan antara infeksi oportunistik dengan penerapan kelompok dukungan sebaya⁷.

Perbedaan kadar CD4 sebelum dan setelah penerapan kelompok dukungan sebaya (KBS)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.761 yang berarti nilai tersebut > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan kadar CD4 sebelum penerapan kelompok dukungan sebaya dan setelah penerapan kelompok dukungan sebaya pada ODHA di wilayah kerja Puskesmas Teluk Lingga Kabupaten Kutai Timur. Seseorang yang terinfeksi HIV mungkin merasa baik dan tidak menunjukkan gejala, sedangkan setiap hari jutaan sel CD4 yang terinfeksi dihancurkan oleh virus tersebut. Secara klinis, jika jumlah CD4 kurang dari 200/ml dibutuhkan obat anti- HIV yang dibutuhkan agar kekebalan tubuh tetap terjaga dan tidak sampai pada AIDS. Mekanisme molekular dari berbagai agen antiretrovirus menghambat berbagai protein fungsional dari HIV yang penting untuk mesin replikasi virus HIV terbukti mampu membuat virus HIV tersupresi, menurunkan viral load, meningkatkan CD4 T Lymphocyte count dan meningkatkan kekebalan tubuh pasien.

Berbagai macam dampak epidemi HIV/ AIDS dapat timbul pada penderita seperti dampak psikologis, ekonomi, sosial dan fisik oleh penyakit. Pada ODHA dengan tahap infeksi HIV positif, kondisi fisik yang tidak stabil dan cenderung menurun diikuti dengan berbagai gejala fisik seiring dengan perjalanan penyakit serta tekanan sosial yang begitu hebat yang didapat dari lingkungan dapat menjadi sumber depresi pada ODHA. Selanjutnya bagi ODHA yang telah memasuki tahap AIDS, kondisi kesehatan akan semakin memburuk dan menyebabkan ia tergantung dengan orang lain dan menjalani perawatan di rumah sakit menyebabkan mereka kehilangan kontak sosial yang biasa ditemui di rumah. Pada sistem kekebalan tubuh seluler, sel T (CD4) yang masih belum terinfeksi HIV dipicu untuk

menghasilkan interleukin (IL)-2 untuk mengaktifkan sel NK (Natural Killer cell). Sel NK merupakan sel limfoid yang dapat menghancurkan sel yang mengandung virus. Pada sistem kekebalan humoral, IL-2 yang terbentuk mengaktifkan sel NK, Ig-A dan menghasilkan sel B membentuk sel plasma (anti-virus) sehingga terjadi apoptosis, kerusakan sel yang terinfeksi HIV. Pada ODHA yang maladaptif tubuh akan meningkatkan kadar kortisol dalam darah sehingga menghambat respon imun seluler dan humoral. Apoptosis tidak terjadi menyebabkan virus mengalami proliferasi dan terjadi penyebaran dengan cepat. Beberapa penelitian mengatakan gangguan fungsi imun seseorang yang disebabkan karena gangguan emosi dapat dibuktikan dengan menurunnya jumlah leukosit, gangguan respon imun dan menurunnya sel NK.

Penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kenaikan CD4 pada Pasien HIV yang Mendapat *Highly Active Antiretro-viral Therapy* dalam 6 bulan pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kadar CD4 terhadap kelompok dukungan sebaya¹. Penelitian lainnya menyatakan bahwa Terdapat hubungan bermakna antara kepatuhan minum obat antiretroviral dengan kadar CD4 pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) yang terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV)⁸. Penelitian lainnya menyatakan bahwa Hasil penelitian ditemukan 2 (dua) variabel yang berhubungan dengan *lost to follow up* yaitu dukungan keluarga, dan efek samping obat⁹. Kesimpulan dari penelitian ini adalah efek samping obat yang paling berpengaruh dengan *lost to follow up* sehingga sebaiknya ODHA yang memulai terapi ARV harus mampu memilih jenis ARV yang tepat dengan efek samping yang kecil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan significant kepatuhan minum obat, Infeksi Oportunities dan CD4 sebelum dan sesudah penerapan KDS di wilayah kerja Puskesmas Teluk Lingga Kabupaten Kutai Timur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepala Puskesmas Teluk Lingga Kabupaten Kutai Timur dan Staf, Kepala Desa, Camat, dan Dinas Kesehatan Kutai Timur dan seluruh Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Lingga Kabupaten Kutai Timur. Kepada Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Ilmu Kesehatan (IIK) Strada Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yogani, Indira Teguh Harjono Karyadi, Anna Uyainah, Sukanto Koesnoe. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kenaikan CD4 pada Pasien HIV yang Mendapat Highly Active Antiretroviral Therapy dalam 6 bulan Pertama. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* .Vol. 2, No. 4
- [2] Puskesmas Teluk Lingga. 2021. Data Pasien HIV/AIDS
- [3] Johan, Tri., Wahyuni, Tavip Dwi & Pitoyo, Joko. (2014). *Hubungan Peran KDS (Kelompok Sebaya) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada ODHA*. Malang: Poltekkes Kemenkes. *Jurnal Penelitian*. 1-59
- [4] Justriana, Gobel, Fatmah Afrianty. Arman. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Orang dengan HIV di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, Vol. 1 No. 3 (Oktober, 2020) : 241-249. Diunduh pada: <https://media.neliti.com/media/publications/340517-faktor-yang-mempengaruhi-kepatuhan-terapi-8c12c823.pdf>
- [5] Syamsuddin, Fadli. Pakaya, Abdul Wahab. (2022). Kelompok Dukungan Sebaya Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Penderita Hiv/Aids Di Rsud Prof. Dr. H. Aloei Saboe. *Jurnal Zaitun Universitas Muhammadiyah Gorontalo ISSN: 2301-5691*. Diunduh pada: <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/view/1376>
- [6] CDC (2018). About HIV/AIDS. Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/hiv/basics/whatishiv.html> - Diakses Desember 2017
- [7] Ernawati. (2017). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Dewasa Muda Hiv Dan Aids Dengan Sikap Pencegahan Infeksi Oportunistik Di Kelompok Dukungan Sebaya*. 1-144. Diunduh pada: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.unair.ac.id/77771/&ved=2ahUKewIbwLbq277xAhUg63MBHRiUDKcQFnoECAgQAQ&u sg=AOvVaw0oSWkSjxLONGomtZKJqUG>
- [8] Anggraini, Marisa. Esfandiari, Firhat. Arahman, Muhammad Rizky. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral Pasca 6-12 Bulan Dengan Kadar Cd4 Pada Lelaki Seks Lelaki (Lsl) Yang

Terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Di Bandar Lampung Tahun 2019. *Jurnal Medika Malahayati, Volume 4, Nomor 4, Oktober 2020.*
Diunduh pada: www.kemendikbud.go.id

[9] Imawati. Masriadi. (2019). Lost to Follow Up Odha dengan Terapi Antiretroviral (Arv) di Yayasan Peduli

Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makassar. *J- Jurnal Kesehatan Global, Vol. 2, No. 2, Mei 2019 : 62-70.*
Diunduh pada:
<http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg/article/view/4298/223>